

Harmoni Melayu Bangka dalam Kerukunan Beragama Antara Muslim dan Tionghoa Perspektif Al-Qur'an

Ahmed Hafiz Al Fikri^{1*}, Muhajirin²

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; ahmedhafizalfikri04@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; muhajirin_uin@radenfatah.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Budaya Bangka, Muslim dan Tionghoa; Kerukunan Beragama.	Penelitian ini bertujuan membahas warisan budaya Melayu Bangka dalam kerukunan beragama. Budaya Bangka terkenal dengan budaya melayu antara Muslim dan Tionghoa. Di samping memiliki budaya dan keyakinan yang jauh berbeda, namun kehidupan masyarakatnya diiringi nada cinta, damai dan rukun. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bercorak kepustakaan (<i>library research</i>), penelitian yang konsentersasi dalam studi penelitian yang menggunakan data dan informasi melalui media bantuan berbagai macam material. Islam masuk ke pulau Bangka pada abad ke-9 yang disebarkan oleh kesultanan Johor. Sedangkan orang-orang Tionghoa masuk ke pulau Bangka secara besar-besaran pada abad 17-18 M. Orang Tionghoa yang datang ke pulau Bangka menikah dengan pribumi dan berasimilasi dengan kebudayaan pribumi (Islam-melayu). Fenomena budaya Bangka dalam kerukunan beragama merupakan implementasi dari Al-Qur'an. Kesimpulan dari penelitian ini, Al-Qur'an mengajarkan keindahan dan kedamaian abadi terhadap sesama, baik itu berbeda suku, etnis, budaya maupun agama, seyogyanya budaya melayu Bangka yang berirama merdu akan toleransi dan moderasi dalam beragama.
Keywords Bangka Culture, Muslim and Chinese, Religious Harmony.	Abstract This study aims to discuss the cultural heritage of Bangka Malays in religious harmony. Bangka culture is famous for its Malay culture between Muslims and Chinese. In addition to having very different cultures and beliefs, the lives of its people are accompanied by tones of love, peace and harmony. This research is qualitative research with a library research character, research that concentrates on research studies that use data and information through the media of various kinds of materials. Islam entered Bangka Island in the 9th century which was spread by the Johor Sultanate. Meanwhile, Chinese people entered Bangka Island on a large scale in the 17th-18th centuries AD. Chinese people who came to Bangka Island married natives and assimilated with native culture (Islamic-Malay). The phenomenon of Bangka culture in religious harmony is an implementation of the Qur'an. The conclusion of this study, the Qur'an teaches beauty and eternal peace towards others, whether they are of different tribes, ethnicities, cultures or religions, as the Malay culture of Bangka which has a melodious rhythm will be tolerance and moderation in religion.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Sitasi:

Al Fikri, A. H., & Muhajirin. (2025). Harmoni Melayu Bangka dalam Kerukunan Beragama Antara Muslim dan Tionghoa Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(1).

1. PENDAHULUAN

Terdapat beberapa kajian yang menganalisis mengenai simbol harmonisasi di masyarakat kepulauan. Kajian Susilowati dan Masrurroh menganalisis upaya-upaya dalam merawat kebhinekaan yang dilakukan oleh warga bangsa yang berdomisili di pulau dengan mengambil dua contoh kasus di dua kepulauan yaitu Kepulauan Natuna dan Kepulauan Karimunjawa (Susilowati, 2018). Selanjutnya, Pageh yang mengetengahkan mengenai pemahaman tentang kearifan sistem keagamaan lokal dalam mengintegrasikan keberagaman agama di Bali (Yonatan, 2022). sKemudian, kajian yang dilakukan Idi yang berargumentasi bahwa hubungan antaretnis yang harmoni dapat terjadi secara alami tanpa ada "rekayasa" sosial sistematis, dan memberikan suatu pelajaran penting bagi Indonesia bahwa integrasi sosial dan harmoni sosial akan mungkin terjadi apabila struktur sosial ekonomi, politik, budaya, dan

agama menunjukkan keseimbangan atau yang disebut sebagai “*equilibrium*” di tengah-tengah kehidupan masyarakat pluralistik Indonesia.(Idi, 2012).

Beberapa kajian tersebut sebagai panduan kajian ini untuk mengetengahkan perspektif merawat keberagaman melalui sejarah yang ada di Bangka dalam berinteraksi untuk mempertahankan kerukunan dan interaksi sosial masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu Bangka demi memperkuat kesatuan bangsa serta kaitan politik buruh dan etnisitas yang terjadi di Bangka. Akan tetapi, kajian ini lebih mengetengahkan pada peran nilai sejarah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di Bangka, mulai dari Perang Bangka yang dipimpin oleh Depati Amir dan Pemekaran wilayah Pulau Bangka maupun Belitung menjadi provinsi. Dengan demikian, terdapat harmonisasi antara etnis Tionghoa dan Melayu, dalam ikatan yang disebut *Thong Ngin Fang Ngin Jit jong*, yang bermakna Melayu dan Tionghoa itu sama atau setara.

Melayu Bangka yang merupakan etnis terbanyak (mayoritas) di pulau Bangka mempunyai andil yang cukup kuat dalam menciptakan kerukunan. Kerukunan tersebut tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya, ada banyak faktor penyokong hingga masyarakat Bangka dapat hidup rukun dalam kemajemukan, salah satunya adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Bangka. Kearifan lokal tersebut mampu menjadi modal sosial sebagai perekat integrasi dalam menghindari konflik antar entik (Chu, 2013).

Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi dengan bentuk kepulauan yang ada di Indonesia. Dengan total luas mencapai 16.424 km², Bangka Belitung juga terbagi lagi menjadi dua pulau besar yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta pulau-pulau kecil lainnya. Bangka Belitung dikenal dengan negeri laskar pelangi, julukan tersebut muncul dari karya novel dengan judul Laskar Pelangi oleh Andera Hirata yang bercerita tentang perjuangan anak-anak di Bangka Belitung terkhusus di Belitung (Elvian, 2016b).

Selain itu, Bangka Belitung juga dikenal dengan salah satu provinsi yang memiliki keberagaman etnis, suku, agama, dan ras. Dibuktikan dengan adanya semboyan atau filosofi “*Thong Ngin Fang Ngin Djit Djong*” ataupun “*Fang Ngin Thong Ngin Djit Djong*” yang memiliki makna *Thong Ngin* berarti Tionghoa, *Fang Ngin* berarti Melayu dan *Djit Djong* yang berarti sama atau satu. Filosofi ini muncul karena spirit kebersamaan antara etnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung yang dicetuskan oleh duta tokoh pendiri Provinsi kepulauan Bangka Belitung yakni Amung Tjandra dan Romawi Latief (Bakar, 1969).

Munculnya istilah ini berlatar belakang dari rasa toleransi, kesatuan, dan keharmonisan serta kebersamaan dua etnis utama yang ada di Bangka Belitung, Tionghoa dan Melayu. Tionghoa dan Melayu hidup saling berdampingan dan menghargai tanpa rasa diskriminasi dan sukuisme. Namun, sebelum terbentuknya Bangka Belitung, terdapat filosofi yang sama persis seperti *Thong Ngin Fang Ngin Djit Djong*. Yaitu, *Thong Ngin Fang Ngin Qin Ngin* yang berarti Tionghoa dan Melayu Bersaudara. Filosofi itu muncul dikarenakan mayoritas suku tionghoa yang datang ke Bangka Belitung bekerja sebagai penambang timah yang menikahi masyarakat lokal melayu bangka. Mayoritas masyarakat yang menikah tetap menetap di Bangka Belitung dan tidak kembali ke China. Hingga pada akhirnya hubungan kekeluargaan, kekentalan, dan keharmonisan darah tersebut membentuk kekerabatan yang sangat kuat sehingga yang awalnya filosofi lama yaitu *Thong Ngin Fang Ngin Qin Ngin* menjadi tidak relevan dan lebih sering menggunakan filosofi *Thong Ngin Fang Ngin Djit Djong*.

Dalam Al-Qur`an telah termaktub bahwa Allah Swt. telah menciptakan manusia dari jiwa yang satu, *min nafsini wahidah*. Allah Swt. Juga menjadikan makhluk-Nya beraragam dan bermacam bentuk, baik dari golongan manusia, jin, malaikat maupun hewani dan nabati. Jika berangkat dari QS. Al-

Hujurat ayat 13, Allah Swt. menciptakan manusia menjadi dua tipe gender yakni laki-laki dan Perempuan, lalu Allah Swt, menjadikannya dengan jumlah yang *non limited*. Ayat ini Allah-lah yang menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk bersatu dan mengenal satu sama lain.

Kalimat *li-ta`arafu* memiliki makna yang luas bisa dimaknakan saling mengenal dan mengetahui satu sama lain antara bangsa dan suku maupun etnis dan agama, demikian juga dapat dimaknakan sebagai *ma`ruf* atau kebaikan, yakni untuk saling berbuat kebaikan walaupun berbeda agama, ras, suku dan bangsa. (Elvian, 2009), Antara Muslim dan Tionghosa di Bangka, kedua agama dan suku bangsa tersebut bermasyarakat secara inklusif dan fleksibel. Bahkan banyak orang-orang Tionghoa yang masuk ke dalam agama Islam bukan karena keterpaksaan, dan ancaman dari warga melayu sekitar, namun orang-orang china tersebut, karena kekaguman mereka terhadap orang-orang Islam melayu yang terbuka dan toleran untuk mereka, padahal awalnya orang-orang china berasumsi bahwa mereka akan ditindas dan dijajah oleh orang-orang Islam melayu Bangka.

Maka pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian etnografi ; budaya Melayu Bangka dan etnis Tionghoa yang ditinjau dari sisi nilai-nilai al-Qur'an di dalamnya. Adapun nilai-nilai Qur'ani yang dalam hal ini, ialah toleransi dan moderasi beragama dan bersosial interaksi secara inklusif dan fleksible dalam sisi *Humanis*.

2. METODE

Dalam artikel ini, jenis metode yang digunakan adalah kualitatif, dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Etnografi juga memungkinkan peneliti untuk melihat dunia dari perspektif subjektif individu yang terlibat dalam penelitian mereka, menghindari penilaian atau stereotip yang datang dari sumber luar. Dengan tinggal di komunitas untuk waktu yang lama, peneliti juga dapat memahami perubahan sosial yang terjadi seiring waktu dan menemukan tren, konflik, atau perkembangan yang mungkin tidak terlihat dalam studi singkat. Untuk memahami budaya dan masyarakat manusia secara mendalam. Metode etnografi sangat relevan dan berharga. Ini karena metode ini adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang membantu dalam pengembangan teori, studi multidisipliner, dan peningkatan kebijakan (Subagio, 2003).

Adapun sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini; sumber primer yang digunakan ialah al-Qur'an al-Karim sebagai dalil dan hujjah pada objek penelitianm buku dan jurnal yang membahas tentang kebudayaan dan sosiologi budaya, Adapun sumber sekunder ialah seperti majalah dan kabar berita yang membahas tentang budaya melayu Bangka dan etnis Tionghoa (Sugiono, 2007). Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi untuk saling mengaitkan antara satu fakta yang ditemukan dengan fakta lainnya. Terakhir, peneliti memaparkan hasil implikasi sosial dan budaya sert nilai-nilai Qur'ani yang terjadi antara harmoni melayu Muslim dan Tionghoa Bangka yang masyhur dengan toleransi dan moderasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Pulau Bangka

Pulau Bangka memiliki Letak geografis yang strategis dan sangat penting dari sisi ekonomi karena dapat menjadi jalur perdagangan dan pelayaran dunia yang menghubungkan antara Cina, India, Arab dengan Kepulauan Nusantara. Ditemukan beragam sumber yang menjelaskan tentang asal usul nama (toponim) Pulau Bangka. Berdasarkan kitab Mahaniddesa yang ditulis sekitar abad ke tiga, diketahui bahwa pulau Bangka berasal dari bahasa Sansekerta "*wangka*" yang berarti Timah. Berdasarkan cerita

dari masyarakat, Seri Gading yang berasal dari Bangsawan Bugis menamai pulau Bangka dengan *Bangkai*, karena ia menemukan sepasang mayat laki-laki dan perempuan yang telah membusuk ketika pertama menginjak kaki di Pulau Bangka. Selanjutnya pulau Bangka juga sering disebutkan berasal dari kata "*wangkang*" yang berasal dari bahasa cina yakni perahu.

Menurut sejarah, suku pertama yang mendiami pulau bangka adalah suku Lom dan suku Sekak. Suku Lom atau *Urang Lom* bisa disebut Sebagai penduduk Asli Pulau Bangka. Mereka biasanya disebut Urang Mapur atau Suku Mapur karena tinggal dikampung Mapur. Wilayah pemukimannya berada didusun Air Abik dan dusun Pejam, yang masih termasuk wilayah desa Gunung Muda, Kampung Mapur kecamatan Belinyu kabupaten Bangka. Total masyarakat Suku Lom saat ini kurang lebih ada 139 KK.

Sedangkan menurut cerita masyarakat Suku Lom sendiri mereka berasal dari keturunan tokoh sakti yang bernama *Anta`*. Tapi tidak diketahui dari mana asal tokoh sakti tersebut. Legenda tentang Kek Anta` banyak dihubungkan dengan peninggalan batu yang menyimpan bekas telapak kaki Kek Anta` di sekitar Pantai Pejam, Belinyu. Ketua Lembaga Adat Provinsi Bangka Belitung Suhaimi Sulaiman memperkirakan, suku Lom merupakan keturunan dari bangsawan Majapahit di Mojokerto, Jawa Timur, yang lari karena tidak mau memeluk Islam, sekitar abad ke-16 Masehi. Kaum pelarian itu menyeberangi laut untuk mencari penghidupan baru dan terdampar di Tanjung Tuing. Mereka masuk ke pedalaman di daerah Gunung Muda dan membuat perkampungan di tengah hutan yang tersembunyi. Karakter sebagai pelarian membuat suku itu hidup dengan menutup diri. Jadi, suku itu telah ada jauh sebelum Kerajaan Sriwijaya yang berkembang abad ke-7 Masehi dan kuli kontrak timah dari China berdatangan sekitar abad ke-18 Masehi (Elvian, 2016a).

Masyarakat Suku Lom masih banyak yang belum memeluk Agama, hingga dalam pembuatan KTP sering dikosongkan oleh aparat Desa sering dicantumkan sebagai agama Islam. Dari beberapa orang yang sudah beragama tercatat 62 orang beragama Islam, 13 orang beragama Kristen dan 2 orang beragama Budha, sedangkan sisanya masih menganut Animisme dan Dinamisme sebagai agama nenek moyang. Etnis asli penduduk Bangka berikutnya adalah suku Sekak. Secara geografis, pesisir barat Myanmar sampai ke Belitung merupakan jalur pelayaran internasional sejak zaman dahulu sehingga memungkinkan terjadinya migrasi suku Moken dan Sekak.

Menurut laporan Van Sevenhoven (Komisaris Belanda) di Belitung tahun 1803 mengatakan bahwa orang Sekak hidup di antara Pulau Bangka dan Belitung sebagai pemandu, penyelam dan nelayan handal. Kapal-kapal dagang yang melewati selat Bangka pada waktu itu masih dipenuhi lumpur sehingga membutuhkan pemandu yang mengerti kondisi perairan setempat. Pengetahuan kondisi perairan tersebut diperoleh dari pengalaman panjang orang Sekak melayari selat Bangka dimana mereka kebanyakan tinggal di daerah Bangka Selatan, Belitung, dan Belitung Timur. Suku Sekak dapat ditemui di Pulau Bangka di wilayah Jebu Laut, Kundinpar, Lepar dan Pongok. Sedangkan di Belitung di Juru Seberang, Kampung Baru dan Gantung. Tempat tinggal mereka dikenal dengan KPL atau *Kampung Laut*. Keunikan suku ini lebih menyukai tinggal di laut dan daerah pesisir pantai. Bahasa yang dipakai adalah bahasa suku laut (Elvian, 2016a).

Asal usul Suku Sekak Menurut catatan EP Wieringa menyebutkan bahwa orang Sekak adalah keturunan prajurit Tuan Sarah. Tuan Sarah seorang pedagang yang ditunjuk Sultan Johor untuk memimpin pasukan penyerbu bajak laut di Bangka pada awal abad ke 17. Setelah para bajak laut berhasil diusir, sebagian pasukan tersebut tetap tinggal di Bangka. Ini yang menjadi cikal-bakal orang Sekak. Terkadang Suku Sekak lebih dikenal dengan Manih Bajau (keturunan bajak laut).

Awal kedatangan leluhur etnis Melayu di pulau Bangka adalah pada saat raja kerajaan Sriwijaya yakni Sultan Johor mengirimkan pasukannya dan kemudian memberantas para bajak laut yang ada di pulau Bangka. Setelah berhasil menumpaskan para bajak laut di pulau Bangka, Sultan Johar mengirimkan rakyat Sriwijaya yang menetap di Semenanjung Malaya untuk menetap di pulau Bangka. Pada awalnya penduduk asli Bangka belum memeluk suatu agama, mereka memiliki kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Setelah kedatangan etnis Melayu yang beragama Islam dan menetap di Bangka turun temurun, Islam semakin menyebar dan menjadi agama mayoritas di sana. Orang asli Bangka yang sudah memeluk Islam disebut sebagai orang “lah”. “lah” memiliki arti sudah. Jadi orang “lah” adalah orang Bangka yang sudah beragama Islam (B, 1996).

Orang yang sudah beragama Islam disebut pula sebagai orang Melayu, hal ini dikarenakan agama mereka yang sama dengan etnis Melayu yang berasal dari Semenanjung Malaya dan menjadikan mereka berbeda dengan orang asli Bangka yang belum masuk Islam atau biasa disebut dengan orang “lom”. Sebagaimana pendapat Hermansyah, yang menyimpulkan bahwa Melayu identik dengan Islam. Menurutnya, Islam merupakan penanda identitas kemelayuan seseorang. Dapat pula dikatakan, orang Melayu adalah identitas untuk menyebut masyarakat yang beragama Islam yang masih menjalankan tradisi atau adat-istiadat Melayu dalam keseharian mereka (Idi, 2011). Menyusul kemudian sekitaran pada abad ke 18, Suku Melayu dari Kalimantan Selatan dan Riau juga masuk ke Bangka Kemudian membaur dalam proses akulturasi dengan suku-suku yang ada. Akulturasi dapat diartikan dengan pengembalian atau penerimaan dari beberapa unsur kebudayaan yang saling bertemu dan berhubungan. Akulturasi terjadi dengan munculnya kebudayaan asing yang dihadapkan pada kebudayaan asli suatu kelompok lalu lambat laun kebudayaan asing tersebut diterima oleh kebudayaan asli kelompok tersebut. Dalam konsep tersebut, Melayu diposisikan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat lokal seperti suku Lom dan suku Sekak sebagai penerima kebudayaan asing (suku Melayu) hasil dari akulturasi antar budaya Melayu dengan budaya asli tersebut dikenal dengan sebutan Melayu Bangka sehingga memiliki kekhasan tersendiri berbeda dengan Melayu di Kalimantan, Riau ataupun Bengkulu.

Perkembangan Islam di Bangka terpusat di Sungailiat, Pangkal Pinang, Belinyu, Puding, menyebar hingga ke Kotawaringin dan Bangkakota. Islam sebagai agama mayoritas di Bangka memiliki peranan penting dan memberi dampak positif dalam interaksi sosial antar etnis. Islam menganggap perbedaan sebagai Sunnatullah, sehingga umat Islam dapat lebih menerima dengan baik perbedaan yang ada disekitarnya. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa Islam merupakan salah satu elemen penting dari penganut agama mayoritas dalam bangsa pluralitas ini, memiliki peran dan fungsi signifikan dan strategis sebagai “perekat” integrasi sosial dan integrasi bangsa (Idi, 2011).

3.2. Implikasi Sosial

Interaksi sosial merupakan sarana orientasi dalam kehidupan manusia yang hidup dengan sesamanya, namun tidak hanya sebatas interaksi begitu saja, ada beberapa interaksi sosial budaya, interaksi sosial agama dan lainnya. Allah Swt, telah berkalimat dalam Al-Qur'an, QS. Al-Mumtahanah ayat 8. Dari ayat ini, Allah Swt. Semata-mata tidak membatasi dan melarang hamba-Nya untuk berbuat baik dan berbuat adil kepada siapa pun, termasuk kategori non-Islam ataupun sesama muslim selama tidak mengganggu dan menggugat dalam perihal agama dan juga tidak melakukan penindasan. Jika meninjau dari aspek *asbab an-nuzul* ayat ini, sebagai berikut :

- a. "Imam Bukhari meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar yang berkata, "Suatu hari ibu saya mengunjungi saya. Ketika itu, ia terlihat dalam kondisi cenderung (kepada Islam). Saya lalu bertanya kepada Rasulullah tentang apakah saya boleh menyambung silaturahmi dengannya? Nabi saw. lalu menjawab, 'Ya, boleh.' Berkenaan dengan kejadian inilah, Allah lalu menurunkan ayat ini." (As-Suyuthi, 2014).
- b. "Imam Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan suatu riwayat, demikian juga dengan al-Hakim yang menilainya shahih, dari Abdullah ibnuz-Zubair yang berkata, "Suatu ketika, Qatilah datang mengunjungi anaknya, Asma binti Abu Bakar. Abu Bakar telah menalak wanita itu pada masa jahiliah. Qatilah datang sambil membawa berbagai hadiah. Akan tetapi, Asma menolak untuk menerimanya dan bahkan tidak membolehkannya masuk ke rumahnya sampai ia mengirim utusan kepada Aisyah untuk menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Aisyah pun lalu memberitahukannya kepada Rasulullah. Beliau lantas menyuruh Asma untuk menerima pemberian ibunya tersebut serta mengizinkannya masuk ke dalam rumahnya. Allah lalu menurunkan ayat, '*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*'" (Shaleh, 1987).

Melihat dari aspek asbab an-nuzul di atas, bahwa Islam tidak mengajarkan intoleran kepada penganutnya, namun Islam justru mengajarkan untuk menghidupkan nilai-nilai toleransi, moderasi dan harmonisasi dalam beragama. Akan tetapi perlu digaris bawahi, selama orang-orang non-Islam tersebut melakukan peperangan dan penindasan maka ada suatu batasan untuk berinteraksi terhadap mereka. Al-Qur'an juga membatasi interaksi seorang muslim terhadap non-Islam mengenai perihal aqidah, karena di dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-6. Ayat ini merupakan batasan interaksi dan toleransi antara umat Islam dengan non-Islam (orang-orang kafir). Yang dimaksudkan dengan *lakum dinukum wa liya din*, ialah mengenai 'ibad, 'ibadah, yakni penghambaan dan penyembahan via vertikal, jika di dalam ilmu ushuluddin, hal tersebut menyangkut tentang 'aqidah yaitu keyakinan.

Islam di Bangka, merupakan penganut agama mayoritas dibandingkan dengan agama lainnya, namun uniknya dibalik Islam di Bangka, masyarakatnya berkehidupan secara inklusif tidak eksklusif baik terhadap sesama muslim bahkan terhadap non-Islam. Non-Islam yang dimaksud ialah orang-orang Tionghoa, atau lebih masyhur dikenal sebagai dengan Chen Bangka atau orang-orang China di Bangka. Interaksi sosial antara muslim Bangka dan Chines Bangka memiliki hubungan yang baik bahkan erat. Jika ditinjau dengan QS. Al-Mumtahanah : 8, muslim Bangka dan Chines Bangka tersebut melakukan suatu toleransi dan harmonisasi beragama. Apa bentuk toleransi dan harmonisasi beragama antara umat Islam melayu dan Chinnes di Bangka? Ada beberapa fenomenal sosial yang terjadi, diantaranya ialah gotong royong dalam pendirian masjid Al-Ansor di Kec. Tempilang, Kab. Bangka Barat.

Dengan demikian, apakah ada unsur paksaan dari muslim Bangka terhadap Chinnes Bangka dalam pelaksanaan gotong royong tersebut? Maka, hemat peneliti dalam output penelitian ini, para punggawa agama kristen Katolik, kristen Protestan dan konghucu di desa tersebut yang menawarkan bantuan kepada muslim Bangka tersebut. Dengan kehidupan dihiasi toleransi dan harmoni tersebut, tidak ada kericuhan dan penindasan antara umat beragama tersebut di Bangka. Adapun tujuan dibalik gotong royong dalam pendirian masjid tersebut ialah, mempererat tali silaturahmi dan kesatuan dan persatuan antara agama, budaya dan bangsa.

Jika merujuk kepada Al-Qur'an, yakni QS. Al-Hujurat ayat 13. Jika ditelisik dari aspek asbab an-nuzul ayat di atas, sebagai berikut :

- a. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, ia berkata: "Tatkala hari pembebasan Kota Mekkah, Bilal kemudian naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan Adzan. Sebagian dari orang berkata "Bukankah itu hamba sahaya berkulit hitam yang adzan di atas Ka'bah?" Sebagian lain berkata, "Apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya." Lalu turunlah Surat Al-Hujurat ayat 13 ini (As-Suyuthi, 2014).
- b. Ibnu Asakir mengatakan dalam Kitab Mubhamat: "Aku menemukan tulisan Ibnu Basykawal bahwasannya Abu Bakar bin Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hindun. Rasulullah SAW memerintahkan Bani Bayadah untuk menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan kabilah itu. Mereka lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan menikahkan anak perempuan kami dengan budak budak kami?" Maka turunlah Surat Al-Hujurat ayat 13. Untuk diketahui, Surat Al-Hujurat terdiri atas 18 ayat (golongan surat Madaniyyah), diturunkan sesudah Surat Al-Mujaadalah. (Shaleh, 1987).

Mengingat Al-Qur'an sebagai *Hudan Lin-Nas*, peneliti menelisik awal ayat 13 di atas, yakni Allah Swt, menggunakan seruan dengan *harf an-Nida'*, dan objeknya ialah *an-Nas*, bukan muslim, bukan mu'min. Allah Swt. Yang maha Rahman, tidak pandang bulu, namun Dia menggunakan objektivitas umum. Output dari ayat di atas ialah manusia yang Dia ciptakan dari golongan laki-laki dan perempuan sehingga menyebar banyak disebabkan perkawinan diantara keduanya, kemudian dari peningkatan dan penyebaran jumlah manusia yang mengalami populasi dan evolusi yang begitu cepat, Allah Swt, menjadikannya bermacam ragam bentuk fisik dan genetika maupun etnika, namun dibalik penciptaan-Nya yang beragam baik dari suku, bangsa dan budaya, output yang dimaksudkan oleh Allah Swt, ialah *Li Ta'arafu*, untuk saling mengenal.

Ta'arafu, berakar kata dari kata *تعارف – يتعارف* dengan wazan *تفاعل*, wazan tersebut mengalami *wazan al-mazid*, dikarenakan ditambah dengan *harf al-mazid*, atau huruf tambahan yakni huruf ta' dan alif, *fi'il ashliyy* kata tersebut berakar dari kata *عرف – يعرف* dengan wazan aslinya ialah *فعل*, etimologi kata *'arafa* memiliki arti mengetahui, namun kosonan kata di dalam bahasa Arab memiliki keberagaman makna yang dipengaruhi oleh satu huruf sekalipun. Namun jika makna *Li Ta'arafu* sebatas untuk saling mengenal, maka peneliti melihat bahwa dibalik kata ta'arafu yang memiliki isim mashdar *ta'aruf* yang masyhur di dalam fiqh bab nikah, masa *ta'aruf* adalah masa pengenalan antara keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan. Sesi masa pengenalan bertujuan dengan berniat baik dan lurus, dan outputnya ialah menyatukan antara laki-laki dan perempuan beserta kedua keluarga tersebut. Dengan fenomenal sosial antara muslim Bangka dan Chinnes Bangka memiliki persamaan tujuan yakni saling mengenal untuk berbuat kebaikan dan orientasinya ialah persatuan umat beragama secara inklusif dan fleksibel.

3.3. Implikasi Budaya

Menurut Abdullah Idi, dalam disertasinya yang berjudul Analisis Terhadap Asimilasi Etnis Cina dan Melayu, asimilasi orang Cina dan Melayu di Bangka terjadi karena respons simbolik terhadap keadaan struktur sosial dan ekonomi masyarakat Bangka yang relatif berimbang (*equilibrium*), dengan parameter-parameter sosial yang terinterseksi (*intersecting social parameters*). Oleh karena itu, Abdullah Idi melihat dari pendekatan interaksionisme simbolik Blumerian, tampak bahwa asimilasi orang Cina

dan Melayu muncul sebagai makna simbolik (makna laten) dari interaksi individu atau kelompok etnis minoritas Cina dengan individu atau kelompok etnis mayoritas Melayu.

Dari penelitiannya, Abdullah Idi berharap, elemen masyarakat dan pemerintah sebagai penentu dan pengambil kebijakan, hendaknya senantiasa membela (*affirmative*) masyarakat secara keseluruhan, sehingga tidak ada suatu etnis yang merasa dirugikan, karena yang dikedepankan berupa pluralisme budaya. (Idi, 2012)

Adapun beberapa peninggalan-peninggalan etnis Tionghoa sebagai bukti sejarah yang masih terawat dengan baik serta tradisi dan budaya yang masih diselenggarakan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Imlek merupakan tradisi dan budaya umat konghucu yang dibawa oleh etnis Tionghoa ke pulau Bangka khususnya, dengan mayoritas pulau Bangka bersuku melayu dan beragama Islam mayoritasnya, namun tradisi dan budaya Tionghoa mendapatkan responsive positif oleh umat melayu dengan secara fleksibel dan inklusif. Tidak hanya sebatas perayaan hari raya Imlek yang dilakukan oleh penganutnya, melayu Bangka juga ikut andil dalam memeriahkan acara tersebut dengan bersilaturahmi ikatan persaudaraan setanah air. Sebaliknya, yang dialami oleh Muslim melayu Bangka Ketika tiba Ramadhan dan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Bahkan, fenomena social-budaya yang terjadi ialah, Sebagian orang-orang china Bangka berniaga Ketika Ramadhan yang menyediakan persiapan takjil bagi saudara muslimnya, dan Ketika hari raya Idul Fitri tiba, orang-orang China Bangka bersilaturahmi. Ironisnya tepat di Kecamatan Tempilang, terjadi fenomena Ketika Idul Adha tiba, Sebagian etnis Tionghoa tersebut memberi bantuan berupa hewan Qurban kepada keluarganya yang sudah beridentitas *mu'allaf*. Guna untuk menunaikan ibadah Qurban.

Dengan keharmonisan kehidupan masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang hidup berdampingan serta saling menghormati satu sama lain, tradisi-tradisi yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya Pulau Bangka masih terjaga dan selalu dirayakan setiap tahunnya. Identik pulau Bangka adalah pulau penghasil timah terbesar di dunia dan merupakan bagian dari gugus pulau penghasil timah yang disebut dengan jalur timah Asia Tenggara alias *The South East Asia Tin Belt*. Oleh karena itu, sejak abad ke-17 tepatnya pada tahun 1710 M, orang Tionghoa mulai berdatangan dalam jumlah besar ke pulau Bangka dengan tujuan menambang timah (Satya, 2016).

Salah satu bukti jelas kedatangan orang Tionghoa di Pulau Bangka yaitu Kelenteng *Kung Fuk Miao* yang ada di Muntok Bangka Barat, Kelenteng ini merupakan Kelenteng Tertua di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berdiri pada awal tahun 1800-an M. Beberapa pakar menyatakan bangunan ini dibangun pada tahun 1820 masa Dinasti Qing. Pembangunan kelenteng ini merupakan hasil kongsi dari para pekerja-pekerja penambangan timah keturunan Cina yang berada di Kota Muntok. Karena kerukunan dan keakraban antarbudaya di Pulau Bangka muncullah kalimat dalam bahasa hakka yang sering diucapkan di Bangnya, "*Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong*" yang artinya *orang Tionghoa maupun orang pribumi itu setara*. Kalimat ini merupakan buah dari kehidupan bersama selama 300 tahun.

Bukti kerukunan antara keduanya juga terbukti dari bangunan Masjid *Jami'* di Muntok, masjid yang dibangun sejak 19 Muharram 1298 H (1880 M) dan selesai pada 19 Muharram 1300 H (1882 M) berdiri tepat di samping Kelenteng Kung Fuk Miao. Kedua bangunan ini menjadi simbol toleran dan harmonis dari kehidupan sosial maupun budaya masyarakat Muntok, kabupaten Bangka Barat.

4. KESIMPULAN

Pemahaman dan pemikiran antara Muslim dan Tionghoa di pulau Bangka yang memiliki nilai-nilai toleransi, nilai-nilai harmonisasi dan moderasi beragama, budaya dan suku bangsa, yang memiliki

output dan tujuan untuk mempersatukan persaudaraan secara inklusif dan fleksibel. Selain nilai toleransi dan moderasi yang menggema pada penelitian ini, hemat peneliti mengungkapkan bahwa ada nilai-nilai Qur`ani dalam interaksi sosial antara Muslim melayu Bangka dengan etnis Tionghoa, yakni, *tasaamuh* (toleransi), *al-`adalah* (keadilan), *ar-rahmah* (kasih sayang), *ash-shabr* (menebarkan kesabaran).

DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuthi, I. (2014). *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunya Ayat al-Qur`an*. Pustaka al-Kautsar.
- B, Yass. (1996). *Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan 2*. (2 ed.). PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bakar, A. (1969). *Bahrin-Amir-Tikal Pahlawan Nasional Jang Tak Boleh Dilupakan*. Jajasan Pendidikan Rakjat Bangka.
- Chu, B. (2013). *Chinese Whispers: Membongkar Mitos tentang China*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Elvian, A. (2009). *Setengah Abad Kota Pangkal Pinang sebagai Daerah Otonom*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang.
- Elvian, A. (2016a). *Akhmad Elvian, Kampoeng di Bangka (Vol. 1)*. (Vol. 1). Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kota Pangkal Pinang.
- Elvian, A. (2016b). *Perang Bangka (Tahun 1812-1851 Masehi)*. CV. Talenta Surya Perkasa.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tionghoa_Bangka_Belitung . (t.t.).
- <http://www.kemendagri.go.id> dalam Permendagri No.66 Tahun 2011 diakses Pada 29 November Pukul 21:35 WIB. (t.t.).
- <http://www.pangkalpinang.go.id>, diakses Pada 29 November Pukul 22:30 WIB. (t.t.).
- Idi, A. (2011). *Bangka-Sejarah Sosial Cina-Melayu*. Tiara Wacana.
- Idi, A. (2012). Harmoni Sosial: Interaksi Sosial "Natural-Asimilatif" antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka". ". *Jurnal Thaqaaffiyat*, Vol. 13 (2): 2012, hlm. 361., 12(2), 361.
- Satya, M. S., & M. B. (2016). Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam Membangun Interaksi Sosial untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS)*, 25 (1), 10–23.
- Shaleh, Q. (1987). *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur`an* (Vol. 09). Penerbit cv, Diponegoro,
- Subagio, J. (2003). *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta.
- Sugiono. (2007). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.
- Susilowati, E. & M. N. N. (2018). Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Keberagaman dan Kebersatuan dari Masyarakat Pulau. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3, 13–19.
- Yonatan, A. Z. (2022, November 21). *Mengenal Istilah Pasang Pageh Aksara Bali Beserta Penjelasannya*. <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6417532/mengenal-istilah-pasang-pageh-aksara-bali-beserta-penjelasannya>.